Epidemi HIV/AIDS adalah suatu fenomena yang sekarang sedang dihadapi dunia. Epidemi ini masih dinamis dan tidak stabil sehingga jalur perkembangan penyebarannya masih tidak dapat diramalkan. HIV/AIDS merupakan masalah ekstrim yang secara mudah berpindah dan hingga saat ini batas-batas geografis dan sosialnya tidak tetap, kemudahan berpindah tempat atau berubah arah merupakan gambaran global dan epidemi HIV/AIDS ini. Semenjak saat ditemukannya hingga sekarang AIDS secara nyata tersebar di seluruh negara.

Kasus AIDS yang pertama sekali muncul di Amerika Serikat pada bulan Mei 1981. Virus HIV pertama kali ditemukan di Perancis pada tahun 1983 oleh Dr. Luc montagnier dan menjangkit jutaan pria, wanita, dan anak-anak yang ada di dunia ini. Kasus pertama penyakit ini terjadi dikalangan kaum homoseksual (suatu perilaku seksual yang menyimpang dengan sesama jenis, dalam hal ini adalah pria) pria di negara industri tinggi yang kemudian menyebar ke jangkauan yang lebih jauh lagi.[[1]](#footnote-1)

World Health Organization (WHO) telah memperkirakan 9 dari 10 orang terinfeksi HIV berasal dari negara berkembang. Dari keseluruhan orang yang mengidap penyakit ini, 60% berasal dari sub Sahara Afrika dimana jumlah penduduk mencapai 10% dari jumlah penduduk dunia, dimana setengah dari korban yang terinfeksi adalah wanita. AIDS cenderung lebih cepat menyerang komunitas seperti para pengguna obat-obatan terlarang, pekerja seks, dan kaum seksual minoritas.[[2]](#footnote-2)

WHO adalah sebuah organisasi yang bernaung dibawah bendera PBB yang menangani masalah kesehatan di dunia. Misi utama WHO adalah mencapai taraf kesehatan yang tertinggi bagi semua orang di dunia. WHO mengeluarkan *Global Programme On AIDS* pada Mei 1987, ini merupakan program WHO sebagai organisasi yang bertanggung jawab atas kesehatan dunia, yang bekerjasama dengan pemerintah negara-negara didalam usahanya untuk memerangi virus HIV/AIDS yang merupakan salah satu virus yang mematikan. Program ini difokuskan untuk mengkoordinasi usaha-usaha internasional untuk memerangi epidemi dan bekerjasama dengan negara-negara dalam menciptakan dan menginterprestasikan program kontrol nasional, yang ditekankan pada pendidikan dan informasi untuk mencegah meluasnya virus HIV/AIDS.[[3]](#footnote-3) Program-program tersebut terdiri dari :

* Informasi Publik dan Pendidikan
* Perawatan Medis
* Hak Asasi Manusia dan Dukungan
* Penelitian dan Evaluasi

Di Asia, perkembangannya juga sangat pesat. Hal yang memperparah adalah pengontrolan sistem (system control) dan pemantauan (monitor) terhadap penyakit ini masih sangat minim, sehingga informasi akan banyaknya orang-orang yang menderita AIDS pun masih sering dipertanyakan keakuratannya.

Di Asia Tenggara, AIDS ternyata merupakan masalah besar, bahkan penularan HiV dikawasan ini paling cepat didunia. AIDS berkembang cepat sejalan dengan pesatnya mobilisasi penduduk Asia Tenggara, demikian juga di Indonesia. Oleh karena itu WHO juga memberikan peringatan kepada Indonesia, India, Papua Nugini, dan Vietnam dimana angka pertumbuhan HIV/AIDS termasuk cepat. Untuk Asia Tenggara, WHO mempunyai kantor regional yang bertempat di New Delhi, India. Negara-negara anggota WHO yang termasuk kedalam anggota regional adalah Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Mongolia, Nepal, Srilangka, Korea Selatan, Thailand serta Indonesia.

Disamping membantu negara-negara didalam proses pemberantasan AIDS, WHO juga mendukung penerapannya serta meninjau pelaksanaan program-programnya. Hal ini juga menyangkut peningkatan laporan-laporan mengenai kasus AIDS dan membantu institusi-institusi didalam meningkatkan diagnosa STD (Sexually Transmitted Disease) melalui pendekatan sindrom, mempromosikan penggunaan kondom, sex education, terutama mengenai penyebaran virus HIV, meningkatkan berbagai macam panduan seperti penyediaan buku-buku panduan serta pusat layanan informasi mengenai virus HIV, memperkuat segala hal yang berhubungan dengan transfusi darah, memberikan fasilitas-fasilitas berupa peralatan pengobatan, bahan-bahan, penjualan kondom dan peralatan tes HIV.

Sebelum lebih jauh, sebaiknya perbedaan AIDS dan HIV harus dapat dipahami. AIDS singkatan dari Acquired Immunodeficiency Syndrome. AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Penyakit ini yang menyerang melalui virus yang dikenal dengan sebutan HIV. HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus. Merupakan sejenis retrovirus, yaitu virus yang dapat menggandakan dirinya sendiri pada sel-sel yang ditumpanginya. HIV merusak sistem kekebalan tubuh manusia atau sel-sel darah putih (limfosit). Sel darah putih ini menjadi pertahanan dalam tubuh manusia untuk menyerang kuman, bakteri, basil, virus, atau penyakit yang masuk kedalam tubuh kita. Dengan diserangnya sel ini, metabolisme didalam tubuh manusia pun jadi terganggu secara keseluruhan.

Virus HIV ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada cairan sperma, cairan vagina dan darah. Penularan terutama terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, transplantasi organ/jaringan dan penularan dari ibu hamil ke janin yang dikandungnya.[[4]](#footnote-4)

Epidemi HIV membawa serta kekuatan perusakan dan penyembuhan yang kemenangannya merupakan ukuran diri kita sendiri dan masyarakat kita. HIV mempunyai kekuatan untuk menghancurkan suami istri, orang tua dan anak-anak; mengakibatkan orang saling menyerang, menjadi penyebab orang saling menghindar, mengekalkan penghinaan serta kekejaman, memperhebat kemiskinan dan membuat orang kaya menjadi miskin, menaklukan bangsa-bangsa baik yang mempunyai kekuatan maupun tidak, juga individu-individu. Dengan berkembangnya epidemi ini kekuataan merusaknya sudah mulai terasa dalam keluarga-keluarga yang terkena serta komunitas-komunitas.[[5]](#footnote-5)

Penyakit AIDS bisa menyerang siapa saja dan negara berkembang merupakan yang paling banyak dipengaruhi. Negara berkembang cenderung memiliki suatu keadaan atau kondisi yang memungkinkan virus HIV ini berkembang secara cepat. Karena hal ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

* Faktor tingkat pengetahuan masyarakat di negara berkembang yang masih tergolong rendah mengenai dampak yang ditimbulkan oleh penyakit AIDS.
* Minimnya fasilitas kesehatan di negara berkembang dalam hal ini Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara maju turut pula menjadi pemicu semakin berkembangnya kasus HIV/AIDS ini.
* Kondisi seperti kemiskinan, diskriminasi, ketertiban dan rendahnya status wanita inilah yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS ini berjalan lebih cepat.

Di dunia secara keseluruhan, hubungan seksual heteroseksual (suatu perilaku seksual yang normal di dalam mengadakan hubungan seksual, yaitu dengan lawan jenis, pria dengan wanita) ini sudah menjadi alat penyebaran virus paling dominan di kawasan Asia didukung pula oleh mobilitas turisme yang bergerak dari kawasan barat menuju kawasan timur (Asia), sehingga semakin banyak pria dan wanita di dunia yang terjangkit virus ini.

Indonesia termasuk salah satu negara di Asia yang mengalami epidemi HIV/AIDS dengan prevalensi yang meningkat tajam dan belum menunjukkan penurunan meskipun upaya penanggulangan HIV/AIDS telah dilaksanakan oleh masyarakat, LSM dan swasta serta pemerintah. Akan tetapi sejak tahun 1987, HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan perkembangan yang mengkhawatirkan bila dilihat dari segi jumlah dan cara penularan.[[6]](#footnote-6)

Indonesia, sebagaimana juga negara-negara Asia lainnya, relatif lambat terlibat dalam epidemi HIV/AIDS, yaitu baru pada akhir tahun 80-an. Negara-negara industri Eropa dan Amerika membuka jalan pada akhir tahun 70-an. Selanjutnya epidemi meledak di Afrika dan untuk pertama kalinya, penularan heteroseksual mulai dikenal.[[7]](#footnote-7)

Kasus AIDS pertama di Indonesia diidentifikasi di Bali pada seseorang laki-laki asing yang kemudian meninggal pada April 1987. Orang Indonesia yang pertama meninggal karena AIDS dilaporkan di Bali pada Juni 1988. Sejak itu masalah HIV di Indonesia mulai menjadi perhatian terutama oleh kalangan tenaga kesehatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyakit ini telah menjadi epidemik di Indonesia bahkan di dunia.

Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia. Kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin lama semakin meningkat pesat, sampai dengan tahun 2013 kasus HIV/AIDS ada 34.645 yaitu 29.037 kasus HIV dan 5608 kasus AIDS.[[8]](#footnote-8)

Penularan penyakit HIV/AIDS ini banyak sekali yang melalui penyalahguna Napza suntik dan seks bebas. Di Indonesia sendiri, penularan penyakit HIV/AIDS banyak terjadi di usia produktif dan para remaja. Berdasarkan Laporan Kementrian Kesehatan RI Triwulan IV tahun 2013, kasus AIDS dari tahun pertama ditemukannya pada tahun 1987 hingga desember 2013 sebanyak 52.348 orang dimana jumlah laki-laki sebanyak 55,1% dan perempuan 29,7% dan sisanya tidak melaporkan. Presentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (34,2%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (29%), 40-49 tahun (10,8%), 15-19 tahun (3,3%), dan 50-59 tahun (3,3%).[[9]](#footnote-9)

Dari data tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada kelompok usia produktif yang lebih banyak tertular penyakit ini. Ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang penyakit menular ini, kurangnya pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS, dan kurangnya pengawasan orang tua. Lebih banyak yang tertular melalui hubungan seks bebas baik itu dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis, dan juga melalui jarum suntik penyalahguna napza.

Infeksi HIV di Indonesia cenderung tetap meningkat karena berkaitan dengan bertambah banyaknya hubungan seksual yang tidak terlindungi dan penularan HIV melalui jarum suntik penyalahguna napza. Dikhawatirkan terjadi penyebaran epidemi baru dan kasus AIDS yang dirawat akan bertambah banyak. Kematian akibat AIDS di antara kelompok penduduk usia produktif akan meningkat. Beberapa waktu sesudah mulai merebaknya pandemi HIV/AIDS pada tahun 1981, WHO memperingatkan negara-negara di dunia untuk mengambil langkah-langkah guna merespons epidemi yang sangat membahayakan kehidupan manusia. Respons yang dilakukan Indonesia sangat di pengaruhi oleh perkembangan pengetahuan tentang HIV/AIDS serta faktor yang mempengaruhinya dan sumber daya yang tersedia.[[10]](#footnote-10)

Dua cara penularan infeksi HIV saat ini adalah melalui hubungan seks yang tidak aman dan penyalahgunaan Napza suntik. Penyebaran HIV/AIDS bukan semata-mata masalah kesehatan tetapi mempunyai implikasi politik, ekonomi, sosial, etis, agama, dan hukum bahkan dampak secara nyata, cepat atau lambat, menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia. Hal ini mengancam upaya bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Upaya pencegahan dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan masyarakat terutama ditujukan kepada populasi berisiko yang mudah menyebarkan penyakit. Upaya pengobatan dan perawatan yang dilakukan baik berbasis klinis maupun masyarakat perlu dikembangkan untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah ODHA. Sejak ditemukan kasus pertama HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 1987, selanjutnya telah berkembang dengan sangat pesat dan menjadi epidemi terkonsentrasi di 6 propinsi, yaitu Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua, dan Riau, serta cenderung terjadi pula di beberapa propinsi yang lain.[[11]](#footnote-11)

Selain dampak serius yang ditimbulkan oleh epidemi ini, yang didukung pula oleh penyebarannya yang tidak terprediksi, serta situasi dan kondisi lingkungan hidup manusia yang semakin maju dan modern, yang menyebabkan perilaku manusi menjadi semakin bebas sehingga jarak antar negara tidak lagi merupakan hambatan untuk melakukan migrasi ataupun urbanisasi, maka WHO merasa perlu melakukan tindakan yang dianggap dibutuhkan agar epidemik ini tidak semakin meluas, yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu krisis kesehatan global.

Pola penyebaran HIV/AIDS yang dinamis dan cepat berubah arah ini, memang masih sulit untuk diantisipasi apalagi penyakit ini belum ada obatnya atau vaksinnya, maka satu-satunya cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara mengambul langkah-langkah pencegahan atau tindakan preventif untuk itu diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai penyakit ini, baik cara-cara penularan maupun pencegahannya. Bagi negara Indonesia kebanyakan dalam kasus HIV/AIDS ini pada umumnya masih sering ditutupi karena dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, hal ini harus dapat diatasi agar program-program pencegahan dan penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS, cara-cara pencegahan HIV/AIDS nasional, serta kemauan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat agar berupaya mencegah penyebaran dan penularan dan epidemi tersebut.

Walaupun telah banyak lembaga-lembaga yang menangani kasus HIV/AIDS ini, dalam pelaksaannya mengalami kendala karena kurang adanya kerjasama antara masyarakat dengan lembaga-lembaga tersebut dikarenakan masyarakat tersebut terutama masyarakat kelas menengah kebawah kurang mmpedulikan kesehatan mereka dan kurang memahami bahwa dampak dari penyakit AIDS ini sangat berbahaya, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga membahayakan masyarakat luas. Dikarenakan penyakit ini tergolong penyakit menular.

Bantuan WHO untuk menangani masalah HIV/AIDS ini dapat berupa pemberian financial atau pendanaan, penyediaan tenaga ahli maupun konsultan untuk membantu riset atau penelitian terhadap kemungkinan ditemukannya obat/vaksin yang tepat bagi penderita AIDS, dan tetap melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada kader-kader penyuluh yang potensial.

Keberhasilan penanggulangan HIV/AIDS sangat tergantung kepada kemauan politik pada tingkat tinggi sebuah negara dan kesungguhan kepemimpinan dalam mengatasi masalah yang rumit ini. Pendidikan dan penyuluhan yang didasari oleh norma agama dan budaya telah dilakukan bersamaan dengan intervensi kesehatan masyarakat seperti pencegahan, pengobatan infeksi menular seksual, upaya pengobatan, perawatan dan dukungan bagi ODHA (orang dengan HIV/AIDS).

Untuk membantu menangani masalah HIV/AIDS ini, pemerintah Indonesia membutuhkan peranan dan bantuan dari pihak-pihak lain, dalam hal ini yaitu Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO). WHO mempunyai peranan sangat besar dalam mencegah dan menangani berbagai penyakit termasuk di dalamnya penyakit HIV/AIDS yang menjangkit di negara-negara anggotanya salah satunya adalah negara Indonesia. Salah satu peranannya yaitu dengan memberikan bantuan-bantuan teknis kepada negara-negara anggotanya dalam menangani masalah HIV/AIDS di Indonesia dengan mengirimkan duta-duta WHO dan memberikan bantuan dalam hal ini melakukan penyuluhan dan sosialisasi terhadap penularan penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan memilih organisasi internasional sebagai kajian bahan skripsi dengan tema pokok WHO sebagai bahan penulisan. Dalam peelitian ini penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkan dalam suatu skripsi yang berjudul :

**“PERANAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) TERHADAP PENANGGULANGAN PENYEBARAN PENYAKIT HIV/AIDS DI INDONESIA”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Dalam bagian ini penulisan mengidentifikasikan beberapa masalah-masalah yang sekiranya relevan dalam penulisan skripsi ini. Berdasarkan pada latar belakang penelitian maka identifikasi masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana arah dan tindakan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia ?
2. Sejauhmana kontribusi program WHO terhadap perkembangan virus HIV/AIDS di Indonesia ?
3. Bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam menanggulangi penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia ?

**1. Pembatasan Masalah**

 Seperti halnya sebuah penulisan yang baik, maka dalam pembuatan skripsi ini penulis mengadakan pembatasan masalah. Pembatasan tersebut agar permasalahan tidak keluar dari topik yang sedang di bahas. Oleh karena itu penulis membatasi masalahnya adalah pada arah dan tindakan serta keterlibatan masyarakat dalam menanggulangi penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia.

**2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas maka untuk mempermudah kajian permasalahan diatas yang akan diangkat, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“**Sejauhmana arah dan tindakan Pemerintah dalam menanggulangi virus HIV/AIDS korelasinya dengan implementasi program WHO di Indonesia”.**

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berkaitan dengan penelaahan, pemahaman, serta pengembangan bidang yang diteliti. Adapun tujuan yang dilaksanakan penelitian dalam studi Hubungan Internasional adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan World Health Organization (WHO) dalam menjalankan programnya.
2. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam penanggulangan penyebaran penyakit HIV/AIDS di Indonesia.
3. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan pemerintah melalui program-program nasionalnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyakit HIV/AIDS di Indonesia.

**2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dan melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta sebagai bahan masukan dan juga informasi yang berguna bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang berkepentingan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah data-data empiris bagi para penstudi Hubungan Internasional yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan World Health Organization (WHO) dalam menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

**D. Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

**1. Kerangka Teoritis**

 Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis memandang perlu untuk melandaskan masalah yang akan diajukan kepada sejumlah teori yang relevan, sebab teori-teori tersebut dianggap penting memudahkan proses penelitian dan pembahasan serta hasilnya dapat dipertanggung jawabkan karena memiliki sifat ilmiah dan nilai akademis, dan pendekatan-pendekatan yang penulis gunakan untuk penulisan skripsi ini yaitu pendekatan sistem. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan penulis untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis menggunakan suatu kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori dan konsep-konsep yang disesuaikan dengan permasalahan diatas.

 Pada umumnya studi Hubungan Internasional merupakan suatu pola hubungan interaksi antar aktor yang melintasi suatu batas negara. Hubungan Internasional juga berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi, budaya dan interaksi lainnya diantara *state actor* dan *non state actor*. Dari hal tersebut, maka dapat menemukan suatu pandangan baru bagi masyarakat internasional untuk menciptakan hubungan internasional dalam rangka memenuhi baik untuk mempengaruhi cara hidup dari bangsa itu sendiri maupun akan kebutuhan hidup bersama.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh **KJ. Holsti** dalam bukunya *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis* tentang konsep “Hubungan Internasional” mengemukakan bahwa :

 **“Hubungan Internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik internasional, dan meliputi segala hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional”[[12]](#footnote-12)**

 Dari definisi diatas pada hakikitnya ruamg lingkup hubungan internasional mencakup segala bentuk interaksi baik anter negara maupun individu. Cita-cita nasional dan tujuan nasional tidak dapat tercipta tanpa adanya bantuan dari pihak lain dalam era dan tujuan nasional tidak dapat tercipta tanpa adanya bantuan dari pihak lain dalam era globalisasi seperti ini, karena suatu negara tidak dapat berdiri sendiri dengan keterbatasan kemampuan dalam usaha pencapaiannya melalui pergaulan nasional yaitu dalam bentuk kerjasama internasional untuk mempermudah pencapaian tujuan tersebut. Konsep kerjasama internasional menurut **KJ. Holsti** dalam bukunya *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis menyatakan* bahwa :

 **“Kerjasama internasional secara sederhana dapat dirumuskan sebagai suatu proses diantara negara-negara yang saling berhubungan secara bersama-sama melakukan pendekatan untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang dihadapi melalui pendekatan satu sama lain. Mengadakan pembahasan dan perundingan mengenai masalah-masalah tersebut. Mencari kenyataan-kenyataan teknis (fakta-fakta) yang mendukung jalan keluar tertentu dan mengadakan perundingan untuk perjanjian-perjanjian berdasarkan saling pengertian antara kedua belah pihak”.[[13]](#footnote-13)**

Pada dasarnya hubungan internasional lebih mengacu kepada seluruh bentuk interaksi hubungan, baik antara individu sebagai unit politik dalam sistem internasional, maksud sistem dari proses interaksi yang sudah berlangsung lama dan teratur diantara unit-unit yang dapat terikat dan merdeka. Menurut **Teuku May Rudi** dalam bukunya *“Administrasi dan Organisasi Internasional”* menyatakan bahwa :

 **“Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan di dasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta di sepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda”.[[14]](#footnote-14)**

 Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa Organisasi Internasional merupakan wujud dari kesepakatan internasional, wadah serta alat dalam mengkoordinir dan melaksanakan kerjasama antar negara dan bangsa.

 Organisasi Internasional yang mempunyai tujuan dan maksud untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh negara-negara anggota maupun non negara anggota untuk mencapai kepentingan bersama-sama negara anggota.

 Menurut Rourke ada beberapa alasan mengapa organisasi internasional tumbuh dan berkembang. Alasan pertama mengapa organisasi internasional tumbuh dan berkembang adalah karena meningkatnya hubungan internasional. Revolusi dan teknologi komunikasi dan transportasi telah membuat jarak antar negara menjadi lebih dekat, sehingga diperlukan pengaturan. Alasan kedua adalah karena meningkatnya saling ketergantungan, terutama dalam bidang ekonomi seperti multinasional organization dan transnational organization. Alasan ketiga adalah ekspansi dari masalah-masalah transnasional yang mempengaruhi banyak negara dan menumbuhkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Alasan keempat adalah kegagalan sistem untuk menyediakan keamanan. Yang terakhir sebagai panutan bagi masyarakat dan negara-negara lainnya bahwa mereka juga dapat bekerjasama secara internasional.[[15]](#footnote-15)

 Dalam Hubungan Internasional di kenal beberapa aktor selain negara yaitu organisasi internasional baik organisasi internasional antar pemerintah (IGO) maupun organisasi internasional non-pemerintah (NGO) merupakan suatu wadah kerjasama yang dapat membantu mencapai tujuan bangsa, termasuk usaha-usaha membangun kesejahteraan rakyat. IGO dapat diklasifikasikan atas empat kategori berdasarkan keanggotaannya dan tujuannya, yaitu :

1. Organisasi yang keanggotaannya dan tujuannya bersifat umum, ruang lingkupnya global dan melakukan berbagai fungsi, seperti keamanan, kerjasama sosial-ekonomi, perlindungan hak-hak azazi manusia, dan pembangunan serta pertukaran kebudayaan. Contohnya PBB.
2. Organisasi yang keanggotaannya umum dan tujuannya terbatas, organisasi ini dikenal sebagai organisasi fungsional yang spesifik. Contohnya ILO, WHO, UNICEF, UNESCO.
3. Organisasi yang keanggotaannya terbatas dan tujuannya umum, organisasi ini merupakan organisasi regional yang fungsi dan tanggung jawab keamanan, politik, sosial, dan ekonomi berskala luas. Contohnya Liga Arab, MEE.
4. Organisasi yang keanggotaannya dan tujuannya juga terbatas, organisasi ini terbagi atas organisasi sosial, ekonomi, dan militer. Contohnya NATO, NAFTA.[[16]](#footnote-16)

Dalam pembentukan Organisasi Internasional, khususnya IGO, masyarakat internasional menginginkan agar Organisasi Internasional dapat memberikan perubahan dalam keadaan sistem internasional yang situasinya kini semakin mengindikasikan situasi disorder. Dalam perkembangannya, IGO yang turut membawa kemajuan bagi internasional dalam menangani berbagai macam situasi dunia adalah adanya peranan PBB.

Berdasarkan kategori diatas, maka WHO dapat dikatagorikan ke dalam suatu organisasi internasional yang keanggotaannya umum tetapi tujuannya khusus yang dikenal dengan organisasi fungsional. WHO termasuk dalam IGO yang terbentuk pada tanggal 7 April 1948 untuk pencapaian tingkat kesehatan setinggi-tingginya bagi masyarakat di dunia dan bernaung di bawah PBB serta bermarkas di Janewa, Swiss. WHO merupakan salah satu organisasi internasional fungsional yang bersifat Low Politics, organisasi fungsional adalah suatu organisasi yang didalamnya tidak terlalu menekankan pada hirarki struktural, akan tetapi lebih banyak didasarkan kepada sifat dan macam fungsi yang dijalankan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep peranan untuk melengkapi kerangka teoritis. Adapun definisi peranan menurut **Mochtar Mas’oed** dalam bukunya *“Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodelogi”* sebagai berikut :

 **“Perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada posisi tersebut, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tertentu”.[[17]](#footnote-17)**

Sedangkan menurut **Soejono Soekanto** dalam bukunya *“Sosiologi Suatu pengantar”* mendefinisikan peranan dapat mencakup tiga hal, yaitu :

**“Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu yang pertama peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; yang kedua peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat di lakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan yang ketiga peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial”.[[18]](#footnote-18)**

WHO mempunyai konstitusi yang mengemukakan beberapa asas yang luas. Konstitusi itu sendiri memberi definisi terhadap “kesehatan”, yaitu :

“**Health is a state of complete physical, mental, social wellbeing and not merely the absence of desease or infirmity”.** (Kesehatan adalah keadaan fisik, mental, kesejahteraan sosial lengkap dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan).

Sedangkan pengertian kesehatan dalam pasal 2 undang-undang no. 9 tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan adalah “meliputi kesehatan badan, rohaniah (mental), sosial dan bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan”.

Penyakit dapat diartikan sebagai suatu ancaman, karena ancaman tidak hanya yang berarti tindakan terror dari seseorang atau negara terhadap orang atau negara lainnya. Penyakit dapat di katakan sebagai suatu ancaman negara yang terjangkit suatu virus atau wabah yang mematikan dan menimbulkan banyaknya dampak negatif.

Dalam hal ini penyakit yang dimaksud adalah penyakit HIV/AIDS, karena penyakit ini dapat menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi suatu negara.

Pengaruh luas dari hubungan yang beresiko serta penggunaan jarum suntik secara bergantian maupun narkoba, serta kurangnya sosialisasi pemerintah akan bahaya penyakit HIV/AIDS dimana akan membuat penyakit ini menjadi lebih luas dan mengarah pada bertambahnya jumlah penderita, tingkat kematian maupun pergolakan sosial di Indonesia.

Pada kasus yang sering sekali terjadi, HIV ditularkan melalui seks bebas dan penggunaan jarum suntil penyalahguna napza, penularan ini terjadi pada usia produktif dan remaja.

**“Data Kementrian Kesehatan Indonesia pada oktober 2013 menunjukkan, dari juli sampai dengan september 2013 jumlah infeksi HIV baru yang dilaporkan sebanyak 10.203 kasus sedangkan jumlah kasus baru AIDS yang dilaporkan sebanyak 1.983 kasus. Dari jumlah tersebut, kalangan remaja adalah salah satu kelompok dengan porsi cukup besar. Presentase kumulatif kasus di kalangan remaja memang tidak sebesar kelompok usia lainnya, namun tetap memerlukan perhatian besar”.[[19]](#footnote-19)**

Pada Desember 2002, WHO telah memasukkan Indonesia sebagai negara yang menunjukkan kecenderungan baru yang berbahaya. Hal ini seiring ditemukan peningkatan kasus HIV/AIDS yang tidak saja ditularkan melalui hubungan seksual tetapi juga oleh jarum suntik yang semakin marak digunakan kalangan pecandu narkoba. Selain itu, faktor tourisme Indonesia juga mempengaruhi dalam peningkatan angka HIV/AIDS di Indonesia, meskipun angkanya belum terlalu besar. Namun peningkatan jumlah pengidap HIV/AIDS sudah sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dan strategi diantaranya adalah : melakukan Strategi Nasional penanggulangan HIV/AIDS (Stranas), mengadakan penyuluhan kesehatan masyarakat, perawatan, pengobatan dan dukungan terhadap ODHA.

Dengan demikian WHO sebagai badan khusus PBB yang mengurusi masalah kesehatan di dunia memegang peranan penting dalam menangani masalah HIV/AIDS khususnya di Indonesia.

Demikianlah beberapa teori yang dapat diajukan oleh penulis, untuk dapat memperjelas pembahasan dalam pembuatan skripsi ini, maka penulis dapat menjelaskan bahwa dengan adanya peranan WHO dengan menjalankan programnya dan mendorong kebijakan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi penyebaran penyakit HIV/AIDS melalui pengenalan lebih dini terhadap kasus-kasusnya serta diikuti langkah-langkah tegas dalam upaya pencegahan penyakit ini. Sehingga pemerintah Indonesia dapat mengurangi jumlah penderita penyakit HIV/AIDS. Adapun asumsi-asumsi dari penelitian ini adalah, antara lain :

1. Masyarakat Indonesia harus lebih terbuka mengenai penyakit HIV/AIDS ini.
2. Pemerintah Indonesia harus lebih optimal dan tegas dalam menanggulangi kasus HIV/AIDS ini.
3. Lebih di perkuatnya dan di optimalkan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi internasional maupun dengan lembaga-lembaga masyarakat.

**2. Hipotesis**

 Berdasarkan kerangka teoritis dan perumusan masalah, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

**“Jika WHO mengimplementasikan program-programnya secara maksimal dengan memberikan bantuan teknis dan konsultatif dalam tujuan Global Fund WHO, maka arah dan tindakan pemerintah melalui gerakan penanggulangan HIV/AIDS dan peduli korban AIDS dapat meminimalisir penyebaran virus HIV/AIDS”.**

**3. Operasionalisasi Variabel dan Indikator (Konsep Teoritik, Empirik, dan Analisis).**

Tabel 1

Operasional variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator (Empirik) | Verifikasi (Analisis) |
| Variabel Bebas :Jika WHO mengimplementasikan program-programnya secara maksimal dengan memberikan bantuan teknis dan konsultatif dalam tujuan Global Fund WHO. | 1. WHO merupakan badan yang berdiri dibawah naungan PBB.
2. Program-program WHO dengan memberikan bantuan teknis dan konsultatif dalam tujuan Global Fund WHO.
 | 1. WHO adalah agensi dari PBB, bekerja sebagai pengkoordinir kesehatan umum internasional yang didirikan oleh PBB pada 7 April 1948.
2. WHO sebagai agen khusus kesehatan PBB merupakan pencerminan terhadap aspirasi negara-negara di dunia. Misi WHO adalah mencapai taraf kesehatan yang tertinggi bagi semua orang di dunia ([www.who.int](http://www.who.int), diakses 15 Desember 2014).
3. WHO memiliki beberapa program untuk kesehatan. Untuk masalah yang dibahas, WHO menggunakan program untuk penanggulangan penyakit HIV/AIDS.
4. Program-program yang diberikan WHO termasuk dalam tujuan Global Fund WHO. Global Fund WHO merupakan inti dari program yang menangani masalah kesehatan di tingkat global ([www.who.int](http://www.who.int), diakses 15 Oktober 2015).
5. Dalam masalah HIV/AIDS, Global Fund memiliki program khusus untuk menangani masalah HIV/AIDS yaitu Global Programme On AIDS ([www.who.int](http://www.who.int), diakses 15 Oktober 2015).
6. Global Programme On AIDS adalah salah satu dari program-program WHO dalam menangani HIV/AIDS yang dilakukan oleh hampir seluruh badan PBB yang tergabung dalam UNAIDS ([www.who.int](http://www.who.int), diakses 15 Desember 2014).
7. Dalam Global Programme On AIDS untuk menanggulangi masalah HIV/AIDS, di dalamnya terdapat kegiatan program-program yang terdiri dari :
8. Informasi Publik dan Pendidikan.
9. Perawatan Medis.
10. Hak Asasi Manusia dan Dukungan.
11. Penelitian dan Evaluasi.
 |
| Maka arah dan tindakan pemerintah melalui gerakan penanggulangan HIV/AIDS dan peduli korban AIDS dapat meminimalisir penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia. | 1. Arah dan tindakan melalui gerakan penanggulangan HIV/AIDS
2. Peduli korban AIDS
 | 1. Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan lembaga-lembaga kesehatan lainnya dalam memberantas virus HIV/AIDS.
2. Pembentukan KPAN untuk penanggulangan virus HIV/AIDS.
3. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan mengadakan program-program untuk menanggulangi masalah HIV/AIDS. program-program tersebut antara lain :
4. Mengadakan promosi-promosi kesehatan.
5. Memberikan informasi-informasi dan pendidikan tentang penyakit HIV/AIDS.
6. Memberikan penyuluhan tentang bahaya penyakit HIV/AIDS.
7. Program PTMS (Pencegahan Transmisi Menular Seksual) dan program TOP (Temukan Obati dan Pertahankan) ([www.kebijakanaidsindonesia.or.id](http://www.kebijakanaidsindonesia.or.id), diakses 15 Desember 2014).
8. Program-program tersebut didukung oleh aktivitas-aktivitas yang harus dijalankan secara maksimal. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain :
9. Penyelenggaraan seminar akan kesadaran dan pemahaman mengenai bahaya HIV/AIDS.
10. Penyuluhan dan konseling tentang virus HIV/AIDS dan cara-cara mencegahnya.
11. Tidak adanya diskriminasi terhadap ODHA (orang dengan hiv/aids).
12. Penyuluhan tentang perilaku seks bebas yang menyebabkan menyebarnya virus HIV/AIDS.
13. Memberikan perawatan medis yang memadai bagi penderita.
14. Masyarakat juga terlibat dalam penanggulangan virus hiv/aids. masyarakat selalu memberikan bantuan-bantuan seperti; mengadakan kampanye-kampanye tentang bahaya hiv/aids, dukungan terhadap ODHA agar tidak ada diskriminasi terhadap ODHA.
15. Pemerintah maupun masyarakat bekerjasama membentuk suatu lembaga untuk para ODHA agar tidak adanya diskriminasi terhadap ODHA.
16. ODHA tidak boleh diasingkan justru ODHA harus dibimbing dan didekatkan dan diberi semangat karena ODHA juga sama seperti kita manusia biasa.
 |

**4. Skema Kerangka Teoritis**

Gambar 1

Skema Kerangka Teoritis

Hubungan Internasional

Kerjasama

Peranan WHO tidak efektif ditandai dengan terus meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia

Komisi Penanggulangan AIDS

Epidemi yang sering ditularkan melalui :

1. Seks bebas
2. Jarum suntik yang tidak streril (penyalahguna narkoba suntik)

Peranan WHO

1. Pemberian Informasi Publik dan Pendidikan
2. Perawatan Medis
3. Hak Asasi Manusia dan Dukungan
4. Penelitian dan Evaluasi

Tindakan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia

Indonesia

WHO

1. <http://www.spiritia.or.id>, diakses 15 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://www.who.int>, diakses 15 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-2)
3. <http://www.who.int>, diakses 15 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-3)
4. <http://www.spiritia.or.id>, diakses 17 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-4)
5. Reid, Elizabeth, *HIV dan AIDS Interaksi Global*, hlm. xix [↑](#footnote-ref-5)
6. <http://www.spiritia.or.id>, diakses 17 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-6)
7. Reid, Elizabeth, Op.Cit., hlm. x [↑](#footnote-ref-7)
8. “Kementrian Kesehatan RI : Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan IV Tahun 2013” dalam <http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/LAPORAN%20HIV%20AIDS%20Triwulan%204%202013>, diakses 17 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid,. [↑](#footnote-ref-9)
10. <http://www.spiritia.or.id>, diakses 12 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid,. [↑](#footnote-ref-11)
12. K.J. Holsti, *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*(Terjemahan Wawan Juwanda),(Bandung: Bina Cipta, 1992), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid., hlm. 65 [↑](#footnote-ref-13)
14. Teuku May Rudi, Administrasi dan Organisasi Internasional (Bandung, Eresco, 1998), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-14)
15. John T. Rourke, International Politics on the World Stage, (Dushkin Publishing Group Conecticut, 1995), hlm. 152 [↑](#footnote-ref-15)
16. Theodore A. Couloumbis dan James H. Wolfe, *Introduction to International Relation:Power and Justice* (Edisi Terjemahan),(Prentice Hall Inc, 1986), hlm. 281 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mas’oed mochtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodeologi*, (Jakarta LP3ES, 1989), hlm. 44 [↑](#footnote-ref-17)
18. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers: 1990), hlm. 269 [↑](#footnote-ref-18)
19. <http://www.kompas.com>, diakses 31 Januari 2015 [↑](#footnote-ref-19)